

JURNAL
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “OJEK TUNADAKSA”
DENGAN *GENRE* POTRET

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :
Muhammad Jahir
NIM: 1210024432

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“OJEK TUNADAKSA” DENGAN *GENRE* POTRET

Oleh : Muhammad Jahir (1210024432)

ABSTRAK

Karya tugas akhir dokumenter berjudul “Ojek Tunadaksa” merupakan sebuah karya film dokumenter yang membahas tentang kisah seorang penyandang cacat, bernama Surwandono. Surwandono adalah seorang anak yang dilahirkan dari lima bersaudara dengan keadaan cacat fisik sejak lahir (polio). Secara umum orang-orang berkebutuhan khusus seperti ini terbilang sangat susah untuk melakukan hal-hal dengan sendirinya, namun hal ini berbeda dengan sosok Surwandono yang sehari-harinya mampu mengurus dirinya bahkan mengurus keluarganya, seperti bekerja sebagai tukang ojek, membersihkan rumah, menata keadaan rumah mengurus anak bahkan ikut perkumpulan organisasi penyandang tunadaksa di daerahnya.

Dokumenter ini berbentuk potret dikarenakan ingin menampilkan nilai kehidupan dari sosok Surwandono, seorang yang terlahir dengan kondisi keterbatasan fisik yang mampu membangun keluarga dengan bergantung pada penghasilan utamanya dari ojekan tiap harinya. Potret dalam karya dokumenter ini untuk menampilkan sosok yang mempunyai hal-hal bersifat *human interest* bahkan dapat memberikan inspirasi dan edukasi. Khususnya dokumenter potret ini akan menceritakan tentang kehidupan seorang penyandang tunadaksa yang bekerja setiap harinya dan memiliki seorang istri juga penyandang tunadaksa serta anak yang diharapkan bisa menyikapi kondisi kedua orang tuanya, tanpa rasa malu.

Observasi langsung terhadap subjek membutuhkan waktu yang cukup panjang. Semua kejadian diambil dengan menunggu momen yang tepat dan harus siap disaat momen yang tidak terduga. Subjektifitas sutradara tetap diperlukan untuk menentukan alur cerita yang dibutuhkan.

Kata Kunci : Sosok Surwandono, Ojek Tunadaksa, Dokumenter Potret.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Film diciptakan oleh pengkarya dengan tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat. Proses pembuatan film bisa memvisualisasikan seorang manusia dengan bentuk ekspresi, pemikiran, ide, konsep, perasaan dan suasana hati. Film sendiri dibagi menjadi cerita fiksi (dibuat-buat) dan cerita non fiksi (fakta). Berdasarkan cerita nyata atau *based on a true story*, pembuat film

terjun langsung merasakan proses pembuatan tanpa merubah sisi keaslian filmnya.

Dokumenter dikenal sebagai bentuk seni film yang paling kental dalam kehidupan sehari-hari. Dunia film mengenalkan manusia dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan nilai moral pada masyarakat yang memberi kesan pada ruang lingkup yang berbeda.

Kombinasi bahasa film ialah suara dan gambar, diharapkan agar bisa menghibur masyarakat melalui solusi yang ditawarkan oleh Sineas. Penyajian fakta pada film dokumenter menjadi ruang utama, karena selalu berkaitan dengan tokoh, peristiwa, dan *setting* yang nyata. Melalui *human interest* dari sebuah film, masyarakat akan melihat ketertarikan sendiri yang melekat dan bisa dijadikan motivasi untuknya.

Secara umum, ciri-ciri orang yang menderita ketunadaksaan adalah kemampuan pada bagian tubuh yang menurun dan susah memaksimalkan dalam setiap pergerakan sebagai akibat dari luka, penyakit, dan pertumbuhan yang salah bentuk. Secara definitif, pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) disebabkan oleh anggota tubuh yang tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik dan mengalami penurunan secara normal akibat luka, penyakit, atau perkembangan yang tidak sempurna, maka diperlukan layanan secara khusus dalam setiap pembelajarannya. (Suroyo & Kneedler dalam Efendi, 2006)

Pak Surwandono merupakan seorang pengemudi ojek disabilitas di daerah Tempel, Sleman. Setiap harinya beliau adalah orang yang selalu giat bekerja tanpa berpangku tangan. Walaupun kondisi fisiknya yang tidak meyakinkan karena memiliki ketunadaksaan di bagian kaki dan tangannya, dengan semangat tetap bekerja keras demi keluarga kecilnya. Pak Surwandono telah mempunyai seorang istri yang sama-sama penyandang tunadaksa dan telah dikaruniai satu orang anak laki-laki dari perkawinannya yang normal seperti anak-anak pada umumnya. Selain selalu giat bekerja, pak Surwandono beserta istri merupakan pribadi yang rasa sosialnya cukup tinggi. Hal ini dikarenakan beliau aktif dalam sebuah organisasi disabilitas tunadaksa di kampungnya. Selain itu, pak

Surwandono juga tergabung dalam sebuah Perusahaan DIFA CITY TOUR, yaitu sebuah ojek *online* yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas dan umum di seluruh Yogyakarta.

Perjuangan untuk mencari uang dengan memaksakan tubuh bagian kaki membuatnya beberapa kali kesakitan. Banyak hal yang sebenarnya berakibat fatal dan berdampak buruk bagi para pelakunya dalam jangka lama, namun pak Surwandono mengambil resiko ini demi mencukupi kebutuhan anak istrinya di rumah. Kondisi kaki beliau yang tidak seperti manusia normal saat berjalan, membuatnya sering kesusahan saat akan beraktivitas. Saat di rumah, beliau membutuhkan sebuah kursi plastik kecil untuk membantunya berjalan, hal ini dikarenakan pak Surwandono dan bu Tumini hanya memiliki satu buah kursi roda untuk digunakan berdua.

Dari latar belakang permasalahan tersebut dirasa tepat untuk dijadikan sebuah karya film dokumenter. Lewat keseharian seorang penyandang disabilitas tunadaksa yaitu pak Surwandono, dibuat sebuah karya dokumenter dengan *genre* Potret.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya seni audio visual berbentuk film Dokumenter berjudul “Ojek Tunadaksa” bersumber dari informasi pasangan suami istri penyandang tunanetra (Pak Dwi dan Bu Siti) yang memaparkan sering menggunakan ojek *online* dengan pengemudinya seorang tunadaksa dan pengalaman beberapa kali melihat orang-orang penyandang disabilitas tunadaksa sedang mencari rezeki dengan sebuah becak motor yang sudah di modifikasi. Dari rasa ingin tahu dan beberapa informasi, akhirnya dilakukan riset pertama kali pada hari Sabtu, 16 April 2016 di sekitaran jalan Puro Pakualaman, Yogyakarta. Hingga pada akhirnya bertemu dengan pemimpin DIFA CITY TOUR, bapak Triyono yang sangat menerima kedatangan dan langsung memberikan informasi terkait mengenai anggotanya, yakni Pak Surwandono. Pada kesempatan yang sama, akhirnya bertemu dengan objek utama yaitu Pak Surwandono saat sedang mengantarkan penumpang dan dari situlah mengikuti kegiatan beliau hingga pulang ke rumah.

Saat sampai di rumah beliau, langsung disambut ramah dengan sang istri yang ternyata seorang penyandang tunadaksa juga, pak Surwandono dan bu Tumini tidak keberatan sama sekali oleh maksud kedatangan dan menjawab beberapa pertanyaan tentang kesehariannya. Alasan yang mendasari pengambilan Objek “Ojek Tunadaksa” untuk dijadikan karya tugas akhir penciptaan di karenakan banyaknya orang-orang yang keadaan fisiknya normal namun tidak dipergunakan untuk bekerja keras melainkan meminta-minta di jalan, rumah ke rumah dan lainnya. Melihat keseharian Pak Surwandono yang bekerja keras sebagai *driver* ojek disabilitas dengan kondisi daksa di bagian tubuhnya, untuk itulah diwujudkan dalam sebuah karya tugas akhir penciptaan Film Dokumenter berjudul “Ojek Tunadaksa” dengan *Genre* Potret.

Genre Potret digunakan karena membahas tentang keseharian pak Surwandono beserta istri secara mendalam, baik dari sisi kehidupannya di dalam rumah maupun di luar rumah. Sedangkan penggunaan gaya *Expository* ditujukan untuk mengajak penonton percaya dengan pembuat film (sutradara). Bentuk gaya *Expository* nantinya menampilkan *statement* dari Pak Surwandono beserta Istri. Gaya ini dirasa tepat karena dengan bantuan *Expository* inilah hal-hal yang tidak dapat diperoleh dari visual akan mampu dijawab melalui *statement* langsung dari subjek, contohnya masalah pribadi pasangan dan hal intim lainnya.

Dari rasa ingin tahu inilah, dibuat sebuah karya audio visual yang mengangkat kehidupan dari Pak Surwandono “Ojek Tunadaksa” secara mendalam. Oleh sebab itu, penciptaan karya audio visual dengan *genre* potret yang mengangkat lebih dalam aktivitas penyandang tunadaksa dinilai dapat menjadi suatu karya yang bisa diapresiasi berbagai kalangan. Nilai-nilai moral dan sosial lebih banyak dijumpai pada film ini. Tujuannya agar semakin banyak masyarakat yang sadar untuk peduli akan sesamanya, khususnya penyandang disabilitas tunadaksa.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul “Penyutradaraan Film Dokumenter “Ojek Tunadaksa” dengan *Genre* Potret, yaitu :

1. Menciptakan suatu program dokumenter yang memberikan informasi tentang “Ojek Tunadaksa”.
2. Menciptakan program dokumenter yang memberikan informasi, edukasi serta menginspirasi masyarakat.

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya film dokumenter “Ojek Tunadaksa”, yaitu :

1. Menambah minat menonton dan kecintaan masyarakat terhadap film dokumenter.
2. Memberikan pembelajaran dan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap sesama.

II. Konsep dan Pembahasan Karya

A. Konsep Penciptaan

Film dokumenter yang dibuat membahas tentang permasalahan sosial dari penyandang disabilitas. Sutradara melihat masih banyaknya pandangan miring (stigma) masyarakat terhadap kaum disabilitas. Padahal mereka memiliki hak yang sama seperti manusia normal pada umumnya, seperti mengeluarkan pendapat, memperoleh rasa nyaman dan mendapat pendidikan. Penyandang disabilitas masih dianggap sebagai manusia yang tidak bisa bekerja, bahkan dianggap tidak mampu melakukan berbagai aktivitas yang kebanyakan orang biasa lakukan. Seringkali ada masyarakat yang berpendapat kalau penyandang disabilitas adalah penghambat. Mengubah stigma yang sudah beredar di masyarakat bisa melalui cara sosialisasi. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan pembuatan karya *audio visual* yang diharapkan bisa lebih menarik masyarakat.

Penyutradaraan Film Dokumenter “Ojek Tunadaksa” dengan *genre* potret nantinya akan mengulas banyak hal tentang kehidupan penyandang Tunadaksa dalam menjalani profesi dan kehidupannya sehari-hari. Surwandono yang akan di jadikan titik fokus dalam pembuatan dokumenter ini. Seluruh isi dari karya menggunakan *Genre* Potret dengan tehnik bertutur secara Kronologis.

Kegiatan pra sampai produksi dilakukan di Kecamatan Tempel, Sleman dengan mengikuti keseharian dari Pak Surwandono. Saat riset berlangsung

sutradara melakukan pendekatan langsung terhadap subjek, jadi riset yang dilakukan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memberikan kedekatan sutradara dengan subjek. Sutradara dapat dengan mudah mengenal sifat pola objek ketika riset berlangsung sehingga disaat proses wawancara bisa memilih pertanyaan yang sesuai dan subjek utama tidak kaku dalam menceritakan pengalaman hidupnya. Pendekatan terhadap objek dilakukan disaat riset berlangsung untuk mengetahui bagaimana cara sutradara menempatkan diri sehingga subjek merasa nyaman dengan kehadiran sutradara.

B. Konsep Penyutradaraan

Sebagai sutradara dalam dokumenter potret, harus mengutamakan unsur kenyataan tanpa merekayasa dan menambahkan penjelasan agar masyarakat mudah menangkap maksud dari film yang dibuat. Sutradara berperan penting dalam menterjemahkan ide untuk diciptakan visualnya melalui media pembuatan film.

Film dokumenter tidak bisa terhindar dari beberapa aspek penting, yaitu elemen gambar, elemen suara, serta pengemasan yang menarik, karena hampir seluruh karya *audio visual* tidak bisa terlepas dari hal itu. Seorang sutradara harus dituntut secara kreatif dalam pengemasan hingga saat menyajikan sebuah karya. Gagasan/ide, kreatif, dan subjektivitas dari seorang sutradara sangat mempengaruhi mulai dari proses pra hingga pasca produksi. Penyusunan skenario secara formal dianggap kurang penting, karena sutradara lebih mengutamakan peristiwa real terjadi. Subjek ditempatkan sebagai pencerita yang menceritakan mengenai tokoh tertentu atau dirinya sendiri, dengan menempatkan secara *in-frame* atau *out frame* (melalui narasi atau *voice over*). Subjek utama dalam dokumenter yang akan dibuat adalah Surwandono.

Sudut pandang Surwandono dijadikan kunci dalam bertutur. Dokumenter potret yang dibuat menggunakan tehnik wawancara untuk memunculkan *statement* langsung dari Surwandono. *Voice over* dari subjek di harapkan agar penonton dapat tersentuh dengan di dukung tampilan *visual* yang menarik karena konsep awal penciptaan yang tidak menceritakan kesedihan masa lalu dari Surwandono dan keluarganya.

Pada proses penciptaan film dokumenter “Ojek Tunadaksa” sutradara harus bisa mengungkapkan kisah yang ada di kehidupan Pak Surwandono dan keluarganya. Sutradara harus benar-benar dekat dan paham dengan subjek film. Sutradara harus membuat subjek merasa nyaman disaat wilayah privasinya harus diketahui orang-orang dan kemanapun subjek pergi selalu direkam oleh kamera. Aksi dan berbagai macam adegan keseharian dari subjek film harus dapat terekam dengan baik dan tetap memikirkan nilai estetis dari sebuah film. Nantinya jika terdapat momen yang belum bisa diwujudkan, sutradara akan memicu subjek untuk menceritakan suatu hal yang dianggap akan mempengaruhi cerita.

C. Konsep Penulisan Naskah

Pembentukan sebuah naskah harus diawali dengan penentuan ide yang kemudian dikembangkan menjadi sepotong tema. Melakukan riset awal untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai, setelah itu dibuatlah sinopsis sebagai panduan kasar dalam memvisualisasikan pembentukan sebuah cerita. Sinopsis tersebut dikembangkan menjadi sebuah *treatment* yang terbagi menjadi 4 segmen sehingga poin-poin yang diambil menjadi semakin jelas.

Fred Wibowo menjelaskan, program dokumenter bukanlah suatu cerita, melainkan susunan kejadian-kejadian (Wibowo, 2007:151) . Maka bagaimana cara menyusun kerangka kejadian-kejadian inilah yang harus dipikirkan oleh pembuat film. Kerangka kejadian tersebut dinamakan sinopsis. Naskah disusun ketika semua terkumpul dan mulai untuk dikelompokkan menjadi *sequence-sequence* yang kemudian dibentuk menjadi sebuah kesatuan. Kesatuan tersebut dapat langsung dibuat *treatment* dan kemudian dikembangkan menjadi editing *script* yang merupakan naskah tersebut.

D. Konsep Videografi

Sebuah dokumenter harus menyajikan gambar yang real sesuai dengan keadaan perekaman gambar di lapangan. Tampilan visual yang ditunjukkan mengacu pada penyampaian informasi sesungguhnya sehingga memiliki kesan sederhana, ketegasan, dan berisi. Dokumenter ini mengulas tentang potret kehidupan Surwandono (*driver* Ojek Tunadaksa) yang gigih menjalani hidup,

oleh sebab itu informasi visual banyak mempertontonkan aktivitas keseharian dari Pak Surwandono yang sosoknya di tengah-tengah keluarganya.

Konsep videografi menekankan variasi *shot*, yaitu penggunaan teknik *multicam*. Pengambilan gambar akan dilakukan dengan *handheld*, untuk menekankan pada gambar yang dinamis. *Handheld* disini bukan berarti gambar yang akan diambil dengan sembarangan, tetapi memperhatikan kestabilan gambar. Kestabilan kamera merupakan hal yang sangat penting dalam pengambilan gambar. Kamera yang kurang stabil akan menghasilkan tayangan yang tidak nyaman untuk dinikmati sehingga membuat penonton kurang merasa nyaman.

Lensa yang digunakan untuk produksi film adalah jenis *fix*, *wide*, dan *tele*. Menggunakan *widescreen* dengan *aspect ratio* 16:9, sehingga pengaturan pada kamera menggunakan *setting Full High Definition (HD)* 1920 x 1080. *Shot size* akan digunakan adalah *long shot*, *medium shot*, *medium close-up*, *close-up* dan *big close up*. *Establish* akan digunakan sebagai *stock shot*. Sudut pengambilan gambar menggunakan *high angle*, *normal angle*, dan *low angle* dengan penggunaan *Depth Of Field (DOF)* sempit maupun luas dan untuk mengambil gambar saat wawancara maka *shot* akan divariasikan dengan penggunaan *eye level*.

“Komposisi dinamik biasanya digunakan pada saat pengambilan gambar, bersifat fleksibel, posisi objek searah dan sering dinamakan *rule of thirds* karena komposisi yang beraturan.”(Himawan, 2008:115)

E. Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan yang digunakan pada film dokumenter ini adalah pencahayaan natural. Konsep pada lighting ketika produksi di *outdoor* pada siang hari akan menggunakan *available light*, sedangkan untuk wawancara tentu membutuhkan *lighting* sebagai penerangan terhadap objek namun tidak terlalu berlebihan. Hal ini dilakukan untuk menjaga naturalisasi gambar dengan tidak melakukan rekayasa atau campur tangan yang berlebihan dalam pengambilan gambar sebab dasar pembuatan film dokumenter ini adalah merepresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya.

Lighting pada program ini ketika di *outdoor* akan menggunakan *available light* jika membutuhkan *fill in* akan menggunakan *reflector*, sedang di dalam *shooting indoor* akan menggunakan tambahan lampu yang tidak berlebihan untuk menjaga cahaya natural, namun tetap mengusahakan tidak membutuhkan bantuan cahaya tambahan.

F. Konsep Tata Artistik

Dalam konsep tata artistik pada film dokumenter akan sangat berbeda dengan film fiksi. Pada film dokumenter masih mempertimbangkan realitas keadaan, karena memang pada film dokumenter masih mengandung unsur dokumenter. Tata artistik pada film ini hanya mempersiapkan *property* yang dibutuhkan saja. Karena film ini lebih mengarah kepada dokumenter untuk menggambarkan hal yang *real*. *Setting* lokasi dilakukan untuk mempersiapkan *background* saat wawancara. *Property* digunakan untuk menunjang unsur cerita dan visual. Berdasarkan riset yang telah dilakukan sebelumnya, semua kebutuhan artistik dapat diperoleh secara mudah di lokasi, seperti 1 buah kursi roda dan Becak Motor. *Background* akan memakai rumah dari subjek.

G. Konsep Tata Suara

Unsur suara dalam dokumenter merupakan salah satu unsur pokok karena dokumenter mengangkat fakta-fakta yang berupa cerita atau kesaksian yang telah terjadi yang terkadang tidak dalam wujud visual. Dialog-dialog yang akan direkam adalah dialog alami dari subjek. Saat dalam kondisi kebutuhan untuk menceritakan suatu kejadian, sutradara hanya memancing subjek untuk menceritakan cerita tersebut atau berpendapat tanpa memberi tahu persepsi sutradara sendiri dan semuanya direkam dengan sebaik-baiknya.

Penataan suara sangat penting bagi keberhasilan sebuah film, oleh karena itu suara diperlukan dalam penyampaian untuk pembangkit *mood*. *Diegetic sound* dimanfaatkan untuk merekam suara yang bersamaan dengan peristiwa saat gambar diambil dan semua suara berasal dari dalam cerita. Pemanfaatan *non diegetic sound* yaitu cerita film yang mampu didengar penonton dengan suara yang berasal dari ilustrasi musik dan narasi. (Pratista, 2008:160/162)

Teknik tata suara akan dilakukan dengan melakukan perekaman menggunakan *clip on* dan *zoom mic*. Sedangkan untuk menangkap atmosfer saat melakukan peliputan akan menggunakan *boom mic*. Perekaman ini dilakukan secara terpisah dari kamera. Pada film ini lebih mengutamakan narasi yang berupa statement langsung dari Subjek. Suara-suara alami yang ada disekitar Subjek akan banyak dipergunakan untuk mendukung realitas dari film dokumenter ini. Untuk kepentingan pengambilan suara saat di *out door* akan digunakan *zoom*, *clip on* dan tambahan *boom mic*. Suara-suara aktivitas dan atmosfer juga akan direkam agar gambar visualnya terkesan alami dan sesuai dengan realitas. Tidak menggunakan ilustrasi musik dalam penciptaan film dokumenter ini. Keperluan peralatan dalam teknis tata suara antara lain *Zoom*, *Clip On*, *Card memory* dan Kabel 3.5 mm.

H. Konsep Editing

Konsep *editing* pada penciptaan film dokumenter “Ojek Tunadaksa” akan menggunakan teknik *editing* kompilasi.

“Proses *editing* tidak terikat dari kontinuitas gambar yang dirancang berdasarkan *editing script* dokumenter atas dasar *screen direction*.” (Wibowo, 2009:153-154)

Teknik ini biasanya digunakan dalam format dokumenter karena format ini memiliki sifat-sifat *shot* yang menarik sebagai informasi visual. Penggunaan grafis, *bumper*, *caption name* maupun transisi akan mengarah pada gaya populer dan *modern* dengan prinsip-prinsip poster. Proses *editing* menggunakan teknik *cut to cut*. Teknik *editing* yang akan mendominasi adalah *cut to cut* yang digunakan untuk pergantian gambar secara mendadak membuat penonton memberi perhatian lebih tinggi kepada tiap-tiap *shot* yang muncul.

Proses *editing*, penyusunan struktur akan dibantu editor. Sutradara harus melihat semua bahan baik hasil rekaman gambar, suara dan data *footage* kemudian mengelompokkan menjadi *sequence-sequence* yang memiliki kesamaan tema. Teknik pemotongan *editing* menggunakan teknik *cut to cut* dari gambar satu ke gambar yang lain. Dengan menggunakan jenis *editing* kompilasi, potongan-potongan gambar dikelompokkan sesuai dengan tema tertentu, tidak

mengarah pada kontinuitas, sehingga dengan teknik *cut to cut* potongan-potongan gambar tersebut akan disusun. *Sequence-sequence* yang sudah dipilih kemudian disusun menjadi beberapa kemungkinan cerita yang dikerjakan oleh sutradara dan editor. Setelah itu disusunlah *editing script* yaitu proses transkrip wawancara dari narasumber yang akan dilanjutkan dijadikan naskah. *Editing Script* ini membantu pemilihan antara gambar dan suara serta *footage* untuk disusun menjadi sebuah cerita.

I. Pembahasan Karya Dokumenter

Sesuai dengan konsep yang ditawarkan awal penciptaan, karya dokumenter “Ojek Tunadaksa” menggunakan *genre* potret sosok Surwandono untuk mendukung terciptanya film ini. Dokumenter *genre* potret ini mengupas aspek *human interest* dari sosok Surwandono yang menggambarkan kehidupan pribadi dan ekspresi emosional serta memperlihatkan masalah kehidupannya yang mana kesemuanya itu membawa rasa ketertarikan dan simpati bagi orang yang menonton film dokumenter ini.

Genre potret diwakili oleh sosok Surwandono (32 tahun) yang memiliki keterbatasan fisik (Tunadaksa). Surwandono dijadikan sebagai subjek utama dalam film ini untuk mendapatkan gambaran kesehariannya bersama anak istrinya dan bersama rekan sesama ojekkan maupun keramahan kepada para penumpang. Bagaimana Surwandono bisa menerima kekurangannya dan menyikapi kondisi perekonomiannya yang dibidang masih sangat kurang, dengan bekerja sebagai *Driver* Ojek Disabilitas dan umum ini diharapkan mampu menutupi semua keperluan keluarga khususnya anak yang masih duduk dibangku SD.

Memilih menggunakan *genre potret* dikarenakan ingin menampilkan potret kehidupan sosok Surwandono, seorang yang terlahir dengan kondisi keterbatasan fisik yang mampu membangun keluarga dengan bergantung pada penghasilan utamanya dari Ojekkan tiap harinya. Khususnya dokumenter potret ini akan menceritakan tentang kehidupan seorang penyandang tunadaksa yang bekerja setiap harinya dan memiliki seorang istri juga penyandang tunadaksa

serta anak yang diharapkan bisa menyikapi kondisi kedua orang tuanya, tanpa rasa malu. Surwandono adalah sosok pekerja keras dan penyayang bagi keluarganya. Dengan usia yang sudah cukup tua, Surwandono tetap melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya bagi penyandang disabilitas (daksa), seperti membersihkan pekarangan rumah (memotong rumput dan mencangkul tanah sekitar rumah), menata keadaan rumah (lemari, meja, kasur) tanpa dibantu siapapun dan sering kali membantu kegiatan dikampungnya (gotong royong). Surwandono juga membantu beberapa kegiatan lain, salah satunya Surwandono biasa membantu tetangganya membersihkan bulu ayam potong sekaligus mengantarkan ayam tersebut ke pasar yang dari pekerjaan membantunya itu ia diupah dengan beberapa kepala ayam dan sayapnya saja. Menurut istrinya (Tumini), Surwandono merupakan sosok yang bertanggung jawab, baik secara materi maupun non materi. Semua itu Surwandono lakukan atas dasar rasa kasih sayang dan keinginan merubah nasib keluarganya agar jauh lebih baik kedepannya dan dapat lebih hormat dimasyarakat. Harapan terbesar Surwandono terletak di anak semata wayangnya 'Maulana Saputra' yang selalu ia didik bersama istrinya agar mampu membanggakan kedua orang tuanya kelak. Putra diharapkan mampu menjadi anak panah yang melesat ke sasaran melalui busur (orang tuanya) sehingga berprestasi disekolah, disiplin, bertanggung jawab, penyayang, dan selalu membanggakan kedua orang tuanya.

Menyampaikan peristiwa dan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh/subjek. Mengikuti keseharian subjek juga berpengaruh pada timbulnya potensi konflik yang bisa menambah nilai dalam sebuah film dokumenter, apalagi mengingat dokumenter adalah suatu film yang menampilkan apa adanya. Melibatkan Tumini dan Putra bertujuan untuk memperkuat karakter sosok potret Surwandono di dalam film ini.

Upaya *Expository* yang di tampilkan dalam film ini yaitu mengajak penonton untuk ikut meyakini apa yang dibuat oleh sutradara dalam mewujudkan realita visual secara sederhana dan apa adanya. Film "Ojek Tunadaksa" memang sangat sederhana dalam bentuk penyajiannya, menampilkan kehidupan seperti apa

adanya yang dialami oleh subjek, tidak ada ilustrasi musik dan juga tidak ada grafis-grafis yang mendukung tampilan menarik di film ini. Penguatan dalam dokumenter ini dengan *Statement* langsung dari subjek utama yaitu Surwandono dan beberapa *Statement* dari istri (Tumini), rekan ojek dan penumpang langganan.

Melainkan dinilai dengan elemen-elemen pendukung pada gambar yang sederhana, fungsional dan tidak rumit. Beberapa penerapan teknik *handheld*, *follow* dan gambar diam dalam merekam momen-momen alami dari objek yang saat itu juga sedang terjadi atau sedang melakukan sesuatu hal yang menggambarkan kondisi saat itu juga secara natural, yang kemudian kejadian-kejadian tersebut akan disajikan sedemikian rupa pada proses *editing* menjadi kesatuan cerita yang mengandung tema dan pesan yang akan disampaikan.

Film “Ojek Tunadaksa” juga lebih banyak menerapkan teknik *handheld* untuk mengambil gambar yang fleksibel pada saat mengikuti aktivitas subjek dan juga teknik *handheld* menampilkan gambar *shake* bertujuan untuk menambah nilai emosional pada elemen visual yang mengupas aspek *human interest* dari sosok potret Surwandono. Beberapa contoh *shot* yang disajikan dalam film “Ojek Tunadaksa” menggunakan komposisi dan *angle* yang mendukung *genre potret* adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Komposisi *rule of third*



Gambar 2. Penggunaan Tehnik *Handheld*



Gambar 3. Komposisi *Landscape*



Gambar 4. Komposisi *Landscape*

III. Kesimpulan

Film dokumenter sebagai sebuah media dalam menyampaikan atau menampilkan sebuah situasi kehidupan nyata yang menggambarkan perasaan dan pengalaman dari subyeknya dalam situasi apa adanya. Dalam prosesnya dokumentaris harus peka dan peduli terhadap hal-hal biasa yang ada disekitarnya maupun yang jarang ditemui, dalam mencari sebuah bahan untuk dijadikan film dokumenter yang memiliki sifat mempersuasi terhadap penonton. Mepresentasikan kenyataan dari ketertarikan dokumentaris ke dalam sebuah karya dokumenter diharapkan dapat membagi pandangan dan harapan yang dirasakan atau dialami dokumentaris kepada penonton, hakikatnya terhadap hal-hal disekitar tentang pemikiran yang dirasa lebih baik dan ideal.

Penciptaan karya film dokumenter “Ojek Tunadaksa” melalui tahap proses pembuatan film seperti pada umumnya, yaitu melalui praproduksi, produksi dan pasca produksi. Tujuan pembuatan karya film dokumenter ini untuk mempresentasikan dan mengenalkan kepada khalayak umum tentang kehidupan penyandang Tunadaksa dengan mengambil subjek utamanya yaitu Surwandono yang memiliki kondisi cacat fisik sejak lahir, namun dalam kesehariannya beliau tidak pernah terlihat seperti orang berkebutuhan khusus pada umumnya. Film dokumeneter “Ojek Tunadaksa” dalam proses realisasinya telah menyajikan sebuah kisah kehidupan dalam bentuk tingkah laku dan keseharian sosok Surwandono bersama anak istrinya yang bertempat tinggal di Tempel, Sleman, Yogyakarta. Film “Ojek Tunadaksa” nampak sekali perbedaan status sosial, sisi minoritas yang masih kurang di perhatikan, membentuk karakter anak yang ideal yang dilakukan oleh Pak Surwandono dan Bu Tumini yang optimis ingin memberikan yang terbaik buat anaknya (Maulana Saputra) dan sadar memiliki kekurangan yang membuat mereka berbeda seperti orang tua pada umumnya. Harapan terbesar Surwandono terletak di anak semata wayangnya ‘Maulana Saputra’ yang selalu ia didik bersama istrinya agar mampu membanggakan kedua orang tuanya kelak. Putra diharapkan mampu menjadi anak panah yang melesat ke sasaran melalui busur (orang tuanya) sehingga berprestasi disekolah,

disiplin, bertanggung jawab, penyayang, dan selalu membanggakan kedua orang tuanya.

Film “Ojek Tunadaksa” menggunakan *genre* potret untuk membuat suatu film yang mempersuasi tanggapan penonton sebelumnya setelah menyaksikan lewat penggambaran satu subjek yang sekiranya dapat menginspirasi dan menggugah hati. Kisah hidup Surwandono yang memiliki istri sesama penyandang tunadaksa mampu menciptakan keturunan yang normal, bernama “Maulana Saputra”. Memiliki orangtua keterbatasan fisik tidak membuat “Putra” malu ke teman-temannya bahkan ke masyarakat sekitar, hal ini di karenakan Sikap Surwandono dan istri yang selalu menampilkan apa adanya di depan anaknya.

Ditinjau secara umum, proses pembuatan film “Ojek Tunadaksa” telah dirancang dengan cukup dan mengikuti konsep yang telah direncanakan sebelumnya, walaupun semudah yang dibayangkan dalam pembuatannya. Banyak rintangan dan hambatan yang dilewati dan dicoba diatasi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Ayawila, Gerzon R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press. 2008.
- Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling Second Edition*. United Kingdom : Focal Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.
- _____ *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta; Penerbit Andi. 2015.
- Hampe, Barry, terj. *Making Documentary Film And Reality Videos*, Henry Holtan Company, LLC Publisher. 1997.
- Naratama, 2004. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo. 2013.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press. 2001.
- Nugroho, Sarwo. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2014

- Prastista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Tanzil, Candra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010
- V.Mascelli, Joshep.2010. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: FFTV IKJ.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: FFTV IKJ. 2010.

Sumber Data & Wawancara

- Hasil Wawancara dengan Bpk. Surwandono beserta Istri : 16 April 2016.
- Hasil Wawancara dengan Bpk. Surwandono beserta Istri : 30 Oktober 2016.
- Hasil Wawancara dengan Bpk. Surwandono beserta Istri : 10 Mei 2017.
- Hasil Wawancara dengan Bpk. Tugiran : 12 Mei 2017.
- Hasil Wawancara dengan Bpk. Tanto : 13 Mei 2017

